

HUBUNGAN KEEFEKTIFAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI SMA SE-KECAMATAN TIDORE

Nurdayanti A. Rahman¹, Novianty Djafri^{2*}, Besse Marhawati³
Management Education Department, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
Email: djafrinovianty@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah juga sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sehingga pada akhirnya dilaksanakan perbaikan dari hasil supervisi. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) keefektifan supervisi akademik kepala sekolah di SMA se-kecamatan Tidore, 2) pengembangan kompetensi guru di SMA se-kecamatan Tidore, 3) hubungan keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru di SMA se-kecamatan Tidore. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) keefektifan supervisi akademik berada pada kategori baik dengan persentase 83%, 2) pengembangan kompetensi guru berada pada kategori sangat baik dengan persentase 90%, 3) ada hubungan yang positif antara keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru pada taraf koefisien korelasi 0,581 atau 58%. Oleh karenanya perlu terus ditingkatkan kualitas supervisi akademiknya dan pengembangan kualitas diri yang dapat dilaksanakan dengan memperluas lagi pengetahuan dan pemahaman mengenai supervisi akademik dan pengembangan kompetensi guru.

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Pengembangan Kompetensi Guru, Kepala Sekolah

Abstract

The quality of education in schools is also largely determined by the ability of the principal in supervising the implementation of learning carried out by teachers, thus the improvements are made from the results of supervision. This study aims to determine: 1) the effectiveness of the principal's academic supervision in Senior High Schools in Tidore Sub-district, 2) the development of teacher competence in Senior Highschool in Tidore Sub-district, 3) the relationship between the effectiveness of the principal's academic supervision and the development of teacher competence in senior High Schools in Tidore Sub-district. This study applies quantitative with a correlational type of research. The data collection techniques consist of questionnaires, observation, and documentation. The results of the study explain that: 1) the effectiveness of academic supervision is in the good category with a percentage of 83%, 2) teacher competency development is in the very good category with a percentage of 90%, 3) there is a positive relationship between the effectiveness of the principal's academic supervision and teacher competency development. at the level of the correlation coefficient of 0,581 or 58%. Therefore, it is necessary to continuously improve the quality of academic supervision and develop self-quality which can be carried out by expanding knowledge and understanding of academic supervision and teacher competency development.

Key Words : *Principal's Academic Supervision, Teacher Competency Development, Principal*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan mendasar dunia pendidikan adalah peningkatan sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang belum optimal dalam mengembangkan potensinya. Pertumbuhan permintaan akan sumber daya yang

berkualitas akan terus meningkat, karena itu sangat penting. Meskipun perkembangannya membutuhkan peningkatan yang cukup lama namun stabil dari tahun ke tahun. Konsep ini merupakan bagian dari evolusi tantangan dunia kerja, membutuhkan sumber daya manusia yang

berkualitas, berdaya saing terhadap kebutuhan industri. Pendidikan memegang peranan yang penting untuk mewujudkan sumber daya manusia. Oleh karenanya perlu system yang dapat menampakkan korelasi tentang manusia yaitu sistem pendidikan yang menganggap mutu sebagai salah satu tujuan utamanya. Karena pendidikan berlangsung di lingkungan sekolah, maka peran kepemimpinan menjadi sangat penting. Pemimpin tertinggi dalam jenjang sekolah mestinya memahami secara komprehensif tentang fungsi pengawasan dan kepemimpinan yang secara eksplisit tidak dapat terpisahkan [1].

Meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah didorong pada pola kemampuan dari kepala sekolah dalam memanfaatkan seluruh pengajarnya yang diarahkan pada kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas yang menjadi tuntutan oleh setiap kepala sekolah. Kepala sekolah adalah sosok yang melaksanakan perubahan besar dengan pemberian pembimbingan, tuntutan dan memberdayakan seluruh elemen sekolah secara maksimal dan komprehensif, selain itu Kepala sekolah juga harus memperhatikan pola pengelolaan dalam meningkatkan kualitas guru dan bagaimana mengembangkan profesionalismenya. Proses implementasi supervisi akademik kepada guru sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan kompetensi guru dan kualitasnya secara maksimal, dimana urgensi dari sebuah supervisi adalah membantu guru dalam pengembangan keprofesionalismenya [2]. Komponen kompetensi guru juga lebih sering dikaitkan dengan supervisi klinis. Hal ini membuat penelitian ini memiliki keunggulan tersendiri dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Kompetensi adalah suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang

untuk melakukan suatu pekerjaan secara profesional dengan didasari oleh keterampilan dan pengetahuan [3]. Kompetensi adalah kebiasaan berpikir dan bertindak seseorang secara kompeten dalam melakukan suatu pekerjaan yang direfleksikan dari keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dasar [4]. Selain itu kompetensi juga diartikan sebagai sekumpulan tindakan dengan rasa tanggungjawab yang harus dimiliki oleh seorang individu agar mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ditugaskannya yang nampak dari kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak [5],[6]. Di sisi yang lain salah satu landasan kompetensi oleh guru didasarkan pada keprofesionalismean guru dalam pelaksanaan tugas berdasarkan pada pengetahuan dan keterampilan [7]. Menurut Tucker, terdapat lima unsur dalam kompetensi: (i) Pengetahuan; (ii) keterampilan; (iii) Konsep diri dan nilai; (iv) karakter dan (v) motif, emosi, keinginan, kebutuhan fisiologis atau dorongan untuk bertindak. Kombinasi unsur alam dan akal telah diidentifikasi sebagai pendorong penting bagi seseorang untuk melakukan tugas tanpa pengawasan yang ketat. Kelima komponen kompetensi ini merupakan perilaku penting yang mempengaruhi kinerja tinggi [8].

Keprofesionalismean guru mensyaratkan jenjang akademik yang mempunyai relevansi pada mata pelajaran yang ditugaskannya sesuai dengan undang-undang guru dan dosen [9]. Hal ini ditujukan untuk seluruh unsur dalam guru mencakup guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor, dan guru yang diangkat pada jabatan pengawas pendidikan. Oleh karenanya perlu adanya empat kompetensi inti dalam mengimplementasikan proses Pendidikan yang dimaksudkan meliputi (1) **Kompetensi Pedagogik**, kompetensi yang didasarkan pada penampilan individu sesuai kebidangannya, dimana mereka harus

memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dalam bidang kependidikan [4]. Merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir a menjelaskan kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran itu terletak pada kompetensi pedagogik yang diharapkan dapat mendorong aktualisasi diri peserta didik [7]. (2) **Kompetensi Profesional**, kompetensi dilandasi pada kepakaran kebidangan yang bersumber pada penguasaan keilmuan seseorang, dimana kompetensi ini mengarah pada penguasaan bahan pelajaran yang secara eksplisit agar mampu merangsang guru menjadi guru yang profesional [10]. (3) **Kompetensi Kepribadian**, Kompetensi ini ditunjukkan dengan sifat pribadi dipunyai oleh seorang individu. Yang berlandaskan pada kemampuan pribadi yang arif, stabil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan peserta didik. Secara eksplisit, kapasitas kepribadian tergambar oleh sejumlah kriteria yang menggambarkan dan mencirikan profesionalisme guru; a) memiliki jiwa pendidik dan bertindak sesuai aturan, b) jujur, berakhlak mulia, dan keteladanan, c) dewasa, stabil, dan kompeten, d) memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan percaya diri [11]. Guru harus mampu mengajarkan siswa disiplin diri, belajar membaca, menuntut, menghargai waktu, belajar belajar, mengikuti aturan/perintah, dan belajar bertindak [5]. (4) **Kompetensi sosial**, kompetensi ini berlandaskan pemahaman diri guru yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan sekitar dan mampu melakukan pengembangan tugasnya sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi dengan anak didik dan sekitaran lingkungan, dimana kompetensi ini memuat beberapa indikator meliputi: integrasi dan tindakan objektif, pengadaptasian dengan lingkungan, efektifitas komunikasi, empati

dan mampu berkomunikasi secara empirik, sopan dengan kolega, dan bahkan berbagai komunitas masyarakat [11]. Supervisi adalah pemberian pelayanan secara profesionalisme kepada guru dalam peningkatan kualitas pelaksanaan dan hasil pembelajaran [12]. Senada dengan [13] dan [14] mengartikan bahwa Supervisi ditempatkan sebagai proses pembimbingan, fasilitasi, motivasi dan penilaian oleh guru sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa pemberian layanan dan bantuan oleh atasan kepada guru baik perorangan maupun secara berkelompok seyogyanya dapat memperbaiki kualitas pengajaran. Berkenaan dengan fungsinya, maka supervisi akademik menekankan pada berbagai aspek penting yang meliputi proses membina, mengevaluasi, menilai dan melatih secara profesional guru dalam melaksanakan tugas mendidik peserta didik [15]. Penerapan supervisi menekankan pada observasi akademik yang melingkupi kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik dalam mengaktualisasi pembelajarannya [16].

Dalam pelaksanaan Supervisi akademik kepala sekolah diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan berbagai aspek seperti (a). konsep, prinsip, teori, teknologi, dan karakteristik dalam proses pembimbingan oleh setiap kebidangan mata pelajaran di sekolah/madrasah, (b). Pembimbingan guru untuk penyusunan silabus setiap kebidangan mata pelajaran di sekolah/madrasah disesuaikan dengan standar isi dan kompetensi serta prinsip mengembangkan kurikulum, (c). Pembimbingan guru untuk menentukan strategi atau metode dalam pelaksanaan pengajaran yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan

kapasitas peserta didik, (d). Pembimbingan guru dalam penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP), (e). Pembimbingan guru dalam mengimplementasikan kegiatan pembimbingan dalam rangka pengembangan kebidangan di setiap mata pelajaran dengan menerapkan media belajar yang interaktif, (g). Memberi motivasi guru dalam menunjang pemanfaatan teknologi informasi dalam mengembangkan kebidangannya [15].

Supervisi akademik bertujuan memperbaiki dan mengembangkan proses belajar secara signifikan yang berfokus pada mutu pengajaran guru, akan tetapi juga bersumber pada pembinaan pada aspek penerapan kurikulum, metode evaluasi pengajaran [17]. Tujuan supervisi yakni (a) membantu guru dalam pengembangan kompetensi, (b) mendesain kurikulum, (c) mendesain KKG dan pembimbingan PTK [18]. Umumnya supervisi berfungsi sebagai proses rekonstruksi dan peningkatan kualitas pengajaran. Sejalan dengan hal tersebut bahwa fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan. Program pengajaran dapat dikelola dengan mengimplementasikan fungsi supervisi yang lebih kompleks meliputi tiga fungsi: (a). Peningkatan kualitas, (b) merangsang seluruh elemen pembelajaran, (c) pembinaan dan kepemimpinan [19].

Secara hakikatnya juga supervisi ini dipetakan pada dua jenis teknik meliputi teknik individualistik, dimana dikerjakan oleh guru dan teknik berkelompok. dan teknik yang bersifat kelompok, dimana dilaksanakan agar melayani lebih dari satu guru/individu [14]. Dalam supervisi akademik ada beberapa prinsip yang senantiasa dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses supervisi meliputi praktis, tersistematis, objektif, realistik,

konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, berkesinambungan, dan komprehensif [20]. Dengan adanya prinsip tersebut merangsang guru sebagai orang yang mempunyai kompetensi dalam mendorong peningkatan kualitas yang mengarah pada kualitas tinggi, daya akseptabilitas yang kuat, dan memperoleh dukungan internal, eksternal oleh semua unsur pendidikan [18].

Pelaksanaan supervisi merupakan bagian yang terpenting dalam mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan langkah-langkah tindak lanjut dalam rangka perbaikan akademik pada pembelajaran. Aktivitas kepala Sekolah SMA yang ada di Kecamatan Tidore dalam melaksanakan Supervise akademik dilakukan secara berkala pada masing-masing sekolah, sebagaimana temuan awal yang dihasilkan bahwa proses supervise dilakukan pada akhir tahun ajaran baru dengan tujuan untuk melakukan supervise secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) keefektifan supervisi akademik kepala sekolah di SMA se-kecamatan Tidore, 2) pengembangan kompetensi guru di SMA se-kecamatan Tidore, 3) hubungan keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru di SMA se-kecamatan Tidore.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 di SMA se-kecamatan Tidore, yaitu SMA Negeri 1 Tidore, SMA Negeri 3 Tidore, SMA Muhammadiyah 2 TIKEP, SMA Muhammadiyah 3 TIKEP, dan SMK Negeri 1 Tidore. Populasi yang digunakan meliputi guru SMA se-kecamatan Tidore yang berjumlah 148 orang, sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 guru yang mewakili populasi.

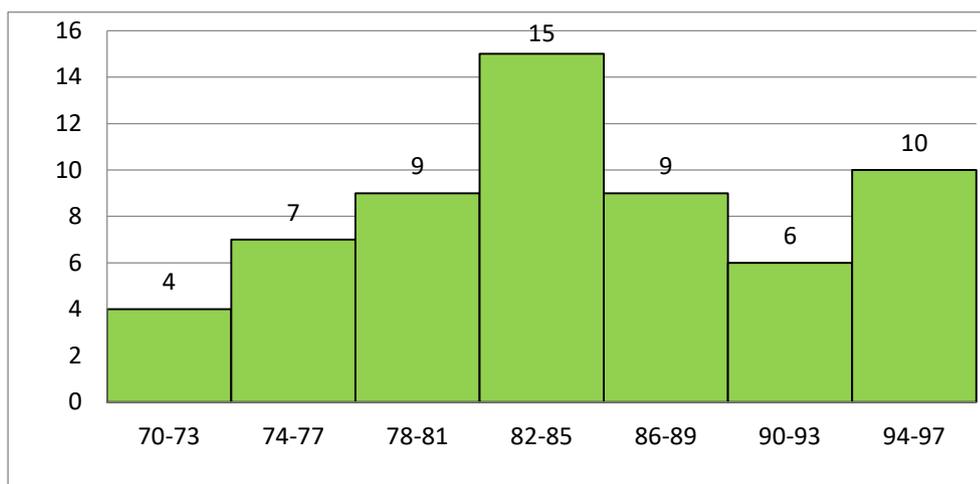
Pendekatan yang digunakan kuantitatif dengan tahapan pengumpulan data meliputi kuesioner/angket yang dibagikan kepada guru untuk kemudian diisi sesuai petunjuk pengisian dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah validitas, Normalitas, Linieritas, dan Korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan guru seharusnya dapat memberikan korelasi tentang kompetensi yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang diberikan yang diharapkan dapat memberikan luaran dalam setiap pekerjaan yang dilaksanakan [21]. Dalam pelaksanaannya perlu ada penyatuan dan kolaborasi dari berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang

kaitkan dengan nilai-nilai yang menjadi sasaran [22].

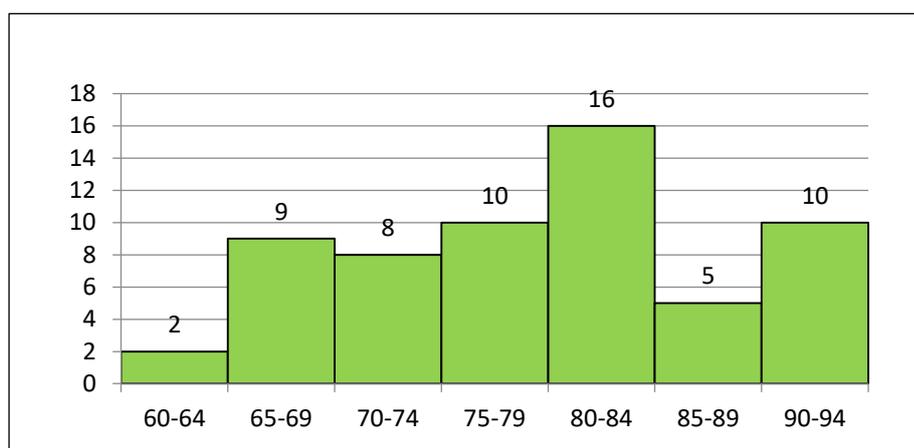
Hasil uji jawaban responden menunjukkan bahwa variabel pengembangan kompetensi guru berada di kategori sangat baik dengan persentase 90%. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa guru di SMA sekecamatan Tidore memiliki kemauan dan partisipasi aktif dalam aktivitas pengembangan kompetensi guru serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, hal tersebut sebagaimana penelitian yang mengemukakan bahwa Guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas pada banyak aspek untuk mendorong peserta didik menjadi pribadi yang baik [23].



Gambar 1. Kompetensi Guru

Dalam proses supervise diperlukan adanya pengawasan yang diimplementasikan dengan mengikuti aturan-aturan kelimuan yang sesuai dengan kebidangannya dan mampu menerjemahkan tugasnya secara maksimal melebihi kemampuannya sebagai pengawas biasanya [24]. Sebagaimana hasil pengujian deskriptif ditemukan bahwa variabel keefektifan supervisi akademik terletak pada kriteria baik dengan skor rata-rata sebesar 4744 atau 83%. Hal ini menunjukkan bahwa

supervisi akademik pada SMA tersebut berada pada kategori baik dengan implikasinya dalam hal perencanaan telah mengarah pada pencapaian tujuan, pelaksanaan supervisi yang dimaksimalisasi agar mampu meminimalisir penyebab belum terlaksananya supervisi akademik, dan menindaklanjuti proses ini agar dapat menrangsang peningkatan keprofesionalisme seorang pendidik.



Gambar 2. Keefektifan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi pada aspek peninjauan keberhasilannya dapat dilihat dari bagaimana seorang supervisor berkomitmen menjaga kualitas informasi pada penerapannya dengan memperhatikan penampilan dari peserta didiknya [25]. Ada tiga kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang supervisor mencakup perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. [26]. Akan tetapi di dalam program pengembangan keprofesian yang dilaksanakan tahun 2017, terdapat empat kemampuan yang menjadi pedoman mencakup perencanaan, pelaksanaan analisis dan penyusunan program tindak lanjut [27]. Seorang guru yang handal dan mempunyai keteguhan untuk berubah dalam proses pengembangan diri [28]. Salah satu komitmen profesional yang harus dimiliki adalah bagaimana menjadi guru yang teguh berpegang pada prinsip pengembangan kapasitas profesi secara berkesinambungan [29]. Peningkatan kapasitas guru akan penting jika direlevansikan pada jabatan guru tersebut, dimana tanpa proses pengembangan itu, agak sulit bagi guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik meskipun dalam implementasinya dapat dijalankan dengan berbagai model yang ada dimana cara yang dapat dilaksanakan adalah dengan memberikan pelatihan secara berkelanjutan [30].

Sesuai dengan hasil analisis didapatkan t_{hitung} sebesar 5,439. Nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dimana $t_{hitung} = 5,439 > t_{tabel} = 2,001$. Data ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif, cukup kuat, dan berarti antara keefektifan supervisi akademik dengan pengembangan kompetensi guru. Kegiatan yang dilakukan ini mampu merangsang guru untuk berinovasi pada setiap pembelajarannya [31]. Koefisien determinasi variabel X dengan Y adalah $(r)^2$. Maka koefisien determinasi keefektifan supervisi (X) dengan pengembangan kompetensi guru (Y) sebesar $(0,581)^2 = 33,78$ atau 33,78% dengan model hubungan $Y = 58,36 + 0,40X$. Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap kenaikan satu unit skor keefektifan supervisi akademik, maka pengembangan kompetensi guru meningkat sebesar 0,40 pada konstanta 58,36. Dengan kata lain, pengembangan kompetensi guru berkaitan dengan keefektifan supervisi akademik. Sebagaimana hasil uji hipotesis ditemukan bahwa nilai r_{hitung} masih lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} ($0,581 > 2,001$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada korelasi positif antara keefektifan supervisi akademik dengan pengembangan kompetensi guru, dimana semakin berkualitas supervisi yang dilaksanakan, maka akan menghasilkan pula

pengembangan kompetensi guru yang berkualitas. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari keefektifan supervisi akademik kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi guru di SMA se-Kecamatan Tidore. Pelaksanaan Supervisi akademik yang baik akan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan [32]. Sebagian besar kepala sekolah telah menyusun dan menggunakan program supervise akademik dan sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi guru, penyusunan program supervisi akademik juga melibatkan guru sehingga pelaksanaan supervise akademik untuk meningkatkan kompetensi guru jauh lebih efektif

SIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah (1) keefektifan supervisi akademik kepala sekolah berada pada kategori sangat baik. (2) pengembangan kompetensi guru juga berada pada kategori baik, hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keefektifan supervise akademik dengan pengembangan kompetensi guru di SMA Se-Kecamatan Tidore. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi dapat mendorong kemajuan kemampuan dan kapasitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. A. Suwartini, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 24, no. 2, 2017.
- [2] S. Bahri, "Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru," *Visipena Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 100–112, Jun. 2014, doi: 10.46244/visipena.v5i1.236.
- [3] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- [4] Depdiknas. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- [5] M. Majid. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- [6] Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran," *Bidayah: Studi Ilmu Pendidikan Keislaman*, vol. 9, no. 1, 2018.
- [7] M. Majid. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [8] J. Sulaiman and S. N. Ismail, "Teacher Competence and Century Skills in Transformation Schools 2025 (TS25)," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 8, no. 8, pp. 3536–3544, Aug. 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080829.
- [9] *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru*.
- [10] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- [11] Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [12] S. B. Muslim. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [13] A. K. Masaong. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [14] P. A. Sahertian. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [15] N. Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

- [16] M. Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.
- [17] Jamil dan Suprihatiningrum. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [18] A. J. Makmur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- [19] S. Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [20] Kemendiknas RI. *Buku 1: Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. 2011.
- [21] A. Sudrajat. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- [22] Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- [23] Arianti. "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 117–134, 2018.
- [24] D. Suhardan. *Supervisi Profesional-Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, 5th ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [25] L. E. Draper. *Leadership. Definition of instructional supervision*. Retrieved December, 2020, tersedia: http://ledraperportofolio.weebly.com/uploads/4/7/6/7/47674545definition_of_instructional_supervision.pdf, 2017.
- [26] J. , C. Y. , & W. J. Manggar, *Supervisi Akademik. Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah*. 2011.
- [27] M. Aritonang, "Supervisi Akademik Untuk Pengembangan Profesionalisme Guru," https://www.academia.edu/35231427/Supervisi_Akademik_Untuk_Pengembangan_Profesionalisme_Guru.
- [28] H. Salmi, A. Kaasinen, and L. Suomela, "Teacher Professional Development in Outdoor and Open Learning Environments: A Research Based Model," *Creative Education*, vol. 07, no. 10, pp. 1392–1403, 2016, doi: 10.4236/ce.2016.710144.
- [29] M. Lynch, "Professional Commitments You Need to Make as a Teacher", 2015. Retrieved December, 2021, from <http://www.theedadvocate.org/5-professional-commitments-you-need-to-make-as-a-teacher/>.
- [30] M. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- [31] A. Safitri dan M. Mujiati, "Efektifitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 19, no. 1, Feb. 2019, doi: 10.30651/didaktis.v19i1.2215.
- [32] D. K. Sitaasih, "Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran di SD," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 4, no. 2, p. 241, Jun. 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i2.25461.